

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menurut Deddy Mulyana (2001), komunikasi adalah hal mendasar yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Hal tersebut muncul dan berkembang seiring dengan besarnya manfaat komunikasi yang didapatkan manusia. Manfaat tersebut berupa dukungan identitas diri, untuk membangun kontak sosial dengan orang di sekitar kita, baik itu lingkungan rumah, sekolah, kampus maupun lingkungan kerja.

Selain itu komunikasi digunakan untuk menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain. Jadi komunikasi dapat berkembang dengan bertukarnya informasi yang dimiliki oleh setiap manusia. Tindakan komunikasi dapat dilakukan dengan berbagai macam cara. Ada yang dilakukan secara langsung seperti percakapan tatap muka, dan yang dilakukan secara tidak langsung seperti komunikasi lewat medium atau alat perantara seperti surat kabar, majalah, radio, film, dan televisi.

Televisi merupakan media informasi massa yang saat ini berkembang begitu pesat. Sejak era reformasi, kesempatan untuk menyatakan kebebasan berpendapat sangat besar. Apalagi kini televisi tidak lagi menjadi monopoli pemerintah.

Televisi merupakan media yang dapat memberikan kepada khalayak penonton apa yang disebut dengan *Simulated Experience*, yaitu

pengalaman yang didapat ketika melihat sesuatu yang belum pernah dilihat sebelumnya, seperti berjumpa dengan seseorang yang sebelumnya belum pernah dijumpai atau datang ke suatu tempat yang belum pernah dikunjungi.(Sendjaja, 2003:331)

Stasiun televisi biasanya memiliki acara berita atau menayangkan berita sepanjang waktu. Kebutuhan akan berita ada dalam masyarakat.

Berita adalah informasi baru atau informasi mengenai sesuatu yang sedang terjadi, disajikan lewat bentuk cetak, siaran, internet, atau dari mulut ke mulut kepada orang ketiga atau orang banyak.

Laporan berita merupakan tugas profesi wartawan, saat berita dilaporkan oleh wartawan laporan tersebut menjadi fakta / ide terkini yang dipilih secara sengaja oleh redaksi pemberitaan / media untuk disiarkan dengan anggapan bahwa berita yang terpilih dapat menarik khalayak banyak karena mengandung unsur-unsur berita.

Stasiun televisi tidak dapat hanya menunggu berita yang datang. Stasiun TV harus mengejar berita dan untuk itu mereka harus memiliki reporter TV. Selain itu, karena stasiun TV memerlukan gambar untuk disajikan dalam berita, maka diperlukan seorang juru kamera.

Keunggulan televisi dibandingkan dengan media lainnya adalah bahwa pemirsa dapat melihat peristiwa yang terjadi karena berita yang dibacakan oleh penyiar dilengkapi dengan gambar. Bagi stasiun televisi, gambar adalah segala-galanya, dan tidak ada yang lebih buruk bagi seorang reporter televisi jika ia datang ke kantor tanpa membawa gambar

yang dapat menunjang berita yang akan ditulisnya. Bahkan keadaannya akan lebih buruk lagi jika ternyata stasiun TV lain justru memiliki gambar berita tersebut.

Pada dasarnya penonton televisi yang mengikuti suatu program berita ingin mengetahui tentang semua masalah yang berpengaruh pada hidup mereka. Ada banyak kejadian dalam masyarakat yang dapat diberitakan selain masalah politik, konflik sosial, kejahatan, korupsi, atau berita kontroversi.

Penonton menginginkan suatu program berita dapat menyajikan menu berita beragam, jadi harus ada pencampuran yang tepat antara berbagai tipe atau jenis berita yang ingin ditayangkan.

“Apa Kabar Indonesia Malam” adalah sebuah tayangan berita yang memadukan pola *news* konvensional dengan kreativitas pada *On Air Presentation*. Mengangkat isu-isu aktual yang berkaitan langsung dengan kehidupan publik. Disiarkan langsung dari pusat kota Jakarta, bertempat di *lobby* Gedung Wisma Nusantara Jl. MH.Thamrin, Jakarta.

“Apa Kabar Indonesia Malam” disiarkan setiap Senin s.d. Jumat pukul 21:00 - 22:30 WIB dengan *newscaster* Tina Talisa dan Rahma Sarita.

Untuk penelitian ini, penulis memfokuskan penelitian pada Tina Talisa sebagai *newscaster* program berita “Apa Kabar Indonesia Malam”. Ia juga merupakan produser acara tersebut. Penulis memilih Tina Talisa sebagai objek penelitian karena Tina Talisa sangat menarik. Ia yang

memiliki latar belakang sebagai dokter gigi namun sangat sukses sebagai seorang *newscaster*.

Pembawa berita atau *presenter* atau sering juga disebut dengan *anchor* atau *newscaster* menjadi citra dari suatu stasiun televisi. Banyak pemirsa yang lebih suka memilih program berita dari suatu stasiun televisi tertentu karena alasan penyiarnya. Kredibilitas *presenter* dapat menjadi aset penting suatu stasiun TV. Di negara maju, memilih penyiar berita adalah sama pentingnya dengan memilih acara yang akan diproduksi.

Menurut Deddy Iskandar Muda (2003;147), perlunya seorang penyiar yang menarik dan berbakat dimaksudkan agar lebih dapat menumbuhkan minat pemirsa untuk menonton. Pertimbangan ini harus selalu mendapat perhatian bagi para penyelenggara siaran berita di televisi. Penyiar yang memiliki daya tarik dan berbakat adalah mereka yang bukan saja memiliki penampilan dan wajah menarik (*cameraface* atau *photogenic*). Ia juga harus memiliki kemampuan intelektual dalam menyampaikan materi yang dibawakannya, berimprovisasi, dan menguasai bahasa.

Faktor dari seorang *newscaster* dalam sebuah program berita menjadi sangat dominan. AGB Nielsen Media Research Indonesia Berdasarkan survei AGB Nielsen Media Research Indonesia, “Apa Kabar Indonesia Malam” ternyata ada di peringkat pertama acara berita dengan *rating* tertinggi. Hal ini tentunya tak lepas dari faktor Tina Talisa, yang ternyata berhasil menjadi daya tarik utama “Apa Kabar Indonesia Malam”, selain informasi-informasi yang disampaikan.(www.google.co.id)

Penulis berpendapat bahwa kredibilitas dan daya tarik *newscaster* “Apa Kabar Indonesia Malam”, Tina Talisa, layak untuk diteliti. Menjadi seorang *newscaster*, Tina Talisa haruslah cermat saat mengantarkan berita. Jika *newscaster* tak cermat saat mengantarkan berita, masyarakat akan semakin dibuat bingung.

Selain itu terdapat pula faktor-faktor situasional yang mempengaruhi atraksi interpersonal seperti daya tarik fisik, ganjaran, kesamaan, dan kemampuan.

Kita cenderung menyenangi orang-orang yang tampan dan cantik, yang banyak kesamaannya dengan kita, dan yang memiliki kemampuan lebih dari kita.

Atraksi fisik menyebabkan seorang *newscaster* menjadi menarik, dan karena menarik ia memiliki daya *persuasive*. Kita juga tertarik kepada seseorang karena adanya beberapa kesamaan antara dia dengan kita.

Karena itulah, *newscaster* yang ingin mempengaruhi orang lain sebaiknya memulai dengan menegaskan adanya kesamaan antara dirinya dengan pemirsa. Kenneth Burke, seorang ahli retorika, menyebut upaya ini sebagai “*strategy of identification*”. Apakah Tina Talisa memiliki daya tarik ini? Penulis ingin meneliti hal tersebut.

Penulis memilih warga RT 008 RW 02 Kelurahan Wijayakusuma Kec. Grogol Petamburan, Jak-Bar, sebagai subjek penelitian karena telah melakukan pra survei dan observasi sebelumnya, yang menyatakan bahwa

ada ketertarikan dalam menonton tayangan “Apa Kabar Indonesia Malam” dalam diri mereka.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka penulis tertarik meneliti hal ini selama bulan Februari 2010.

Maka penulis membuat rumusan masalah untuk penelitian ini, yaitu: “Bagaimana daya tarik dan kredibilitas Tina Talisa sebagai *newscaster* dalam program berita “Apa Kabar Indonesia Malam” menurut warga RT 008 RW 02 Kelurahan Wijayakusuma Kecamatan Grogol Petamburan, Jakarta Barat?”

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang akan dilakukan penulis adalah:

1. Untuk mengukur sejauh mana daya tarik Tina Talisa sebagai *newscaster*, dalam program berita Apa Kabar Indonesia Malam.
2. Untuk mengukur sejauh mana kredibilitas Tina Talisa sebagai *newscaster*, dalam program berita Apa Kabar Indonesia Malam.

1.4. Manfaat Penelitian

Secara Teoritis :

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi pengembangan ilmu komunikasi khususnya di bidang kepenyiaran.

Dan memperbanyak referensi penelitian sebagai bahan acuan dalam memulai dan melanjutkan penelitian khususnya mengenai program berita televisi.

Secara Praktisi :

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan masukan yang berguna stasiun televisi dalam memproduksi program acara yang berpengaruh pada khalayak.

1.5. Sistematika Penulisan

1. BAB I PENDAHULUAN
 - 1.1 Latar Belakang Masalah
 - 1.2 Rumusan Masalah
 - 1.3 Tujuan Penelitian
 - 1.4 Manfaat Penelitian
 - 1.5 Sistematika Penulisan
2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA
 - 2.1 Tinjauan Pustaka
 - 2.2 Operasional Variabel
 - 2.3 Kerangka Pemikiran
3. BAB III METODOLOGI PENELITIAN
 - 3.1 Desain Penelitian
 - 3.2 Populasi dan Sampel
 - 3.3 Bahan Penelitian dan Unit Analisa

3.4 Teknik Pengumpulan Data

3.5 Reliabilitas dan Validitas Alat Ukur

3.6 Teknik Analisa Data

4. BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1 Subjek Penelitian

4.2 Hasil Penelitian

4.3 Pembahasan

5. BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

5.2 Saran